

# Pembelajaran berbasis Multimodal: Persepsi dan Pengalaman Mahasiswa

Fitrotul Mufaridah<sup>1\*</sup>, Festa Yumpi Rahmanawati<sup>2</sup>, Fiska Puspa Arinda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: <sup>1</sup>mufaridah@unmuhjember.ac.id, <sup>2</sup>festayumpi@unmuhjember.ac.id, <sup>3</sup>foa784@ums.ac.id

Email Penulis Korespondensi: <sup>1</sup>mufaridah@unmuhjember.ac.id

**Abstrak**—Pelaksanaan pembelajaran baik daring maupun luring membutuhkan dan mengasah banyak kompetensi digital melalui multimodal yang diterapkan. Multimodal merupakan wujud dari pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan proses literasi digital bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa atas penerapan multimodal pada penugasan yang diberikan, dan bagaimana pengalaman literasi digital pada penugasan berbasis multimodal. Penelitian survei ini menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif bahwa penerapan multimodal sangat efektif, yaitu efektif dalam kecepatan dan kemudahan akses penyelesaian tugas. Multimodal mendorong mereka untuk bisa mandiri dalam mengakses tugas, sehingga kemandirian ini mewujudkan keaktifan mereka dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan multimodal memiliki peran dalam memberikan pengalaman literasi digital mahasiswa. Kebebasan memilih modal dalam mengerjakan tugas bisa mendorong mahasiswa untuk kreatif dalam mewujudkan hasil atau produk tugasnya. Penelitian ini mengimplementasikan penerapan multimodal dengan memperhatikan ruang interaksi yang mengantarkan mahasiswa memperoleh pengalaman positif dengan memberi kebebasan memilih modal pada tugas yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dasar psikologi mereka dalam belajar. Penelitian ini merekomendasikan pada penelitian berikutnya untuk mengaitkan penerapan multimodal pada peningkatan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa baik lisan maupun tulis.

**Kata Kunci:** Kreatif, Literasi Digital, Multimodal, Teks Digital, Tugas Digital.

**Abstract**—Learning process, both online and onsite, requires and hones many digital competencies through multimodal implementation. Multimodal is a manifestation of the use of information and communication technology media which provides a digital literacy process for students. This research aims to describe how students perceive the application of multimodality in the assignments given, and how they experience digital literacy in multimodal-based assignments. This survey research uses questionnaires and interviews in data collection. The results of this research found students' positive perception that the application of multimodal was very effective, namely effective in speed and ease of access for completing the assignments. Multimodal encourages them to be independent in accessing the assignments, so that this independence encourages into their activeness in completing the assignments. The results of this research also show that multimodal application has a role in providing students with digital literacy experiences. Freedom to choose capital when carrying out assignments can encourage students to be creative in realizing the results or products of their assignments. This research provides the application of multimodal by paying attention to the interaction space which leads students to gain positive experiences by giving them the freedom to choose modal for assignment carried out in their basic psychological needs in learning. This research recommends that future research link the use of multimodal to improving students' English skills, both oral and written.

**Keywords:** Creative, Digital Assignment, Digital Literacy, Digital Text, Multimodal.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris secara daring atau luring (*online or onsite*), sinkronus maupun asinkronus, adalah area yang semakin penting dalam bidang pembelajaran bahasa berbantuan komputer (CALL). Seiring berkembangnya model dan media pembelajaran bahasa Inggris di era abad 21 ini, maka diperlukan metode pelaksanaan pembelajaran dan interaksi yang fleksibel, dan lembaga pendidikan termasuk sekolah dan universitas beralih ke penggunaan multimodalitas, baik itu dalam bentuk konferensi video dalam pembelajaran bahasa, maupun bentuk multimodalitas lainnya. Pembelajaran luring maupun daring dengan multimodal yang di jalankan di perguruan tinggi mendorong mahasiswa menjadi perancang pembelajaran yang aktif karena akses ke moda dan media baru dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mengembangkan literasi digital multimodal ke berbagai derajat [1], [2]. Pembelajaran luring dan terutama daring bahkan memberikan mereka kesempatan untuk berproses mendapatkan pengalaman yang lebih baik, lebih efektif, dan lebih komunikatif daripada sebelumnya karena ketersediaan dan keterjangkauan teknologi modern.

Pembelajaran bahasa secara luring maupun daring, baik sinkronus maupun asinkronus, merupakan kegiatan semio-pedagogis yang membutuhkan keterampilan guru penggunaan kompetensi sosio-afektif, pedagogis, semiotik, dan teknologi yang tepat untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal untuk mendukung perkembangan keterampilan bahasa. Regulasi pedagogis pada pembelajaran luring maupun



daring membutuhkan pengetahuan ahli tentang target bahasa, kemampuan merancang skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran, dan mengusulkan instruksi yang jelas dan singkat, memberikan umpan balik positif dan negatif dan menerapkan berbagai strategi untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa [3]. Kompetensi semiotik dan teknologi guru berhubungan dengan pembelajaran *online* yang mengadopsi berbagai alat komunikasi yang tersedia yang sesuai dengan skenario pembelajaran dan kemampuannya untuk mengelola interaksi dan untuk mengoptimalkan potensi belajar serta menjaga perhatian peserta didik [3]. Kompetensi digital yang saat ini sangat penting, karena mengajar melalui konferensi video memungkinkan guru untuk berkomunikasi melalui berbagai moda, termasuk bahasa lisan, cetak, postur, gerakan, gerakan kepala, tatapan, dan proxemics, dan dengan demikian menuntut guru mengembangkan kesadaran semiotik kritis dianggap sebagai tingkat kesadaran yang tinggi mengenai semua informasi yang mereka sampaikan ketika mereka berinteraksi dengan peserta didiknya [4], [5].

Salah satu keterjangkauan platform online yang digunakan untuk mengajar secara serempak adalah ketersediaan teks mengobrol. Obrolan teks memberikan potensi penggunaan multimodal dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dengan menggunakan mode lisan dengan bahasa tertulis dan visual [6]. Potensi ini memungkinkan guru bahasa untuk memanfaatkan multimodalitas media pembelajaran, misalnya, dengan menawarkan umpan balik tanpa mengganggu peserta didik, mendorong peserta didik yang tidak mau berpartisipasi secara lisan untuk berkontribusi secara tertulis, memeriksa dan mengkonfirmasi kosakata pada gangguan komunikasi, dan untuk mengimbangi tidak adanya papan tulis [7]–[9]. Konferensi video juga memberikan kemungkinan penggunaan multimodal dalam proses pembelajaran yang menghadirkan pengalaman guru dan siswa saat pembelajaran online menggunakan obrolan teks dan suara [10]. Dalam bentuk implementasi multimodal yang berbeda, penggunaan bahan ajar dengan menampilkan media-media yang interaktif, juga mampu memfasilitasi pembelajaran siswa sehingga terbangun motivasi dan partisipasi belajar yang terjadi pada pembelajaran [11].

Kemampuan untuk menggunakan moda cetak, dengan demikian, sangat penting bagi guru yang mengajar secara *online* untuk seharusnya nyaman dalam menggunakan teknologi *computer-mediated communication* (CMC) yang meliputi teks, audio, dan konferensi video [12]. Bagi guru yang mengajar secara *online* harus terampil menggunakan mode cetak, terutama obrolan teks, dalam pembelajaran sinkron membuktikan kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut konfigurasi modal dan penggunaan dalam interaksi. Pada pembelajaran *online*, guru perlu memberikan penjelasan sumber untuk dapat menghadirkan tantangan dalam konteks pembelajaran online karena kurangnya ruang interaksi fisik bersama dan artefak (misalnya, handout tugas). Sebaliknya, guru perlu menavigasi, misalnya, membagikan tautan URL ke situs web sumber daya atau berbagi pengolah kata kolaboratif *online* melalui obrolan teks, dan distribusi dokumen teks ke peserta didik melalui email atau obrolan teks [13].

Multimodal merupakan wujud dari literasi digital [14], dalam fenomena perkembangannya multimodal diterapkan untuk membangun literasi digital peserta didik [15], [16]. Ada pembelajaran yang menerapkan *Augmented Reality* [17], *storytelling* [18], ada juga yang menerapkan podcast sebagai modal pembelajarannya [19]. Semua penerapan multimodal tersebut tentu didasarkan pada pemenuhan digital akses dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang rancang, dan dijalankan sesuai dengan kompetensi pendidik dan peserta didiknya.

Studi survey ini mengkaji bagaimana multimodal yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi membangun pengalaman memanfaatkan multimodal dalam pemberian instruksi tugas. Mengadopsi analisis tindakan multimodal Norris [20], [21], penelitian ini mencakup berbagai bentuk praktik penugasan multimodal. Untuk itu, penelitian ini menjawab dua pertanyaan penelitian:

1. bagaimana persepsi mahasiswa terhadap bentuk multimodal yang diberikan pada penugasan perkuliahan ?
2. bagaimana peningkatan literasi digital mahasiswa melalui penugasan berbasis multimodal?

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif [22]. Penelitian survey ini mendeskripsikan persepsi mahasiswa atas bentuk multimodal yang digunakan pada penugasan perkuliahan, dan mendeskripsikan peningkatan literasi digital mahasiswa melalui penugasan berbasis multimodal. Untuk mengumpulkan data, peneliti menyebarkan kuesioner dan melakukan interview kepada responden. Instrumen kuesioner diberikan kepada responden dengan 10 pertanyaan berkaitan dengan persepsi mahasiswa atas multimodal yang digunakan dalam penugasan dan pengalaman literasi digital mereka dari penugasan berbasis multimodal. Interview diberikan untuk mengkonfirmasi lebih lanjut data jawaban responden pada kuesioner. Interview diberikan dengan pertanyaan yang lebih berfokus pada efektifitas penyelesaian penugasan dan juga

keaktifan mahasiswa yang tumbuh terbangun dari penggunaan multimodal. Interview juga berkaitan dengan pengembangan kompetensi digital yang diperoleh mahasiswa dari penugasan berbasis multimodal.

**2.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Untuk mengumpulkan data, peneliti menyebarkan kuesioner dan melakukan interview kepada responden. Responden adalah mahasiswa yang berasal dari 3 Universitas dari Jawa Timur, Jawa tengah, dan Banten. Responden terdiri dari 80% perempuan dan 20% laki-laki yang diseleksi berdasarkan karakteristik penggunaan multimodal yang dijalani dalam penugasan perkuliahan. Kuesioner direspon oleh 35 mahasiswa, sedangkan interview diberikan kepada 5 mahasiswa yang telah mengisi kuesioner dengan perbedaan jawaban yang membutuhkan konfirmasi lebih lanjut. Pemberian kuesioner kepada responden dilakukan diawal, lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan interview kepada responden untuk mendapatkan data yang valid dalam menjawab pertanyaan penelitian [23].

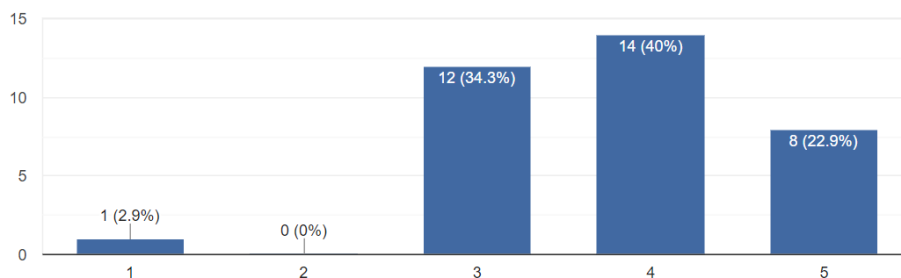
Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan analisis data dengan cara kondensasi data, (b) display data, (c) kesimpulan dan verifikasi [24]. Untuk analisis ini, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data melalui triangulasi dan ketekunan pengamatan [22]. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data, yaitu dikaji berdasarkan teori yang ditetapkan. Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengajar daring pelaksanaannya tidak sesederhana mengajar secara luring, pengalaman pelaksanaannya sedikit lebih kompleks. Pelaksanaan pembelajaran daring tentu saja selain memunculkan situasi menantang bagi dosen dan mahasiswa juga memunculkan pengalaman berharga pada masing-masingnya. Pelaksanaan pembelajaran daring dengan situasi dan kebutuhan aktifitasnya membuktikan perbedaannya dari pembelajaran luring [25]. Akses dalam pembelajaran daring untuk itu berbeda dengan pembelajaran luring dalam hal mengontrol semua instruksi yang direspon oleh mahasiswa sehingga dosen perlu menjadi kreatif dan selektif dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penugasan supaya bisa mencapai tujuan utama pembelajaran. Pembelajaran luring maupun daring menghadirkan pelaksanaan literasi digital yang bervariasi baik bagi dosen maupun mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran luring terutama daring membutuhkan penggunaan multimodal, baik yang formal maupun nonformal [16], [26], [27]. Berbagai bentuk atau formula pembelajaran luring maupun daring dilaksanakan dalam mematuhi regulasi pemerintah terkait proses pembelajaran. Praktik yang dijalankan dalam proses pembelajaran luring maupun daring menghadirkan praktik penggunaan multimodal dengan bentuk dan hasil yang menarik untuk diteliti.

**3.1 Persepsi mahasiswa atas bentuk multimodal pada penugasan perkuliahan**

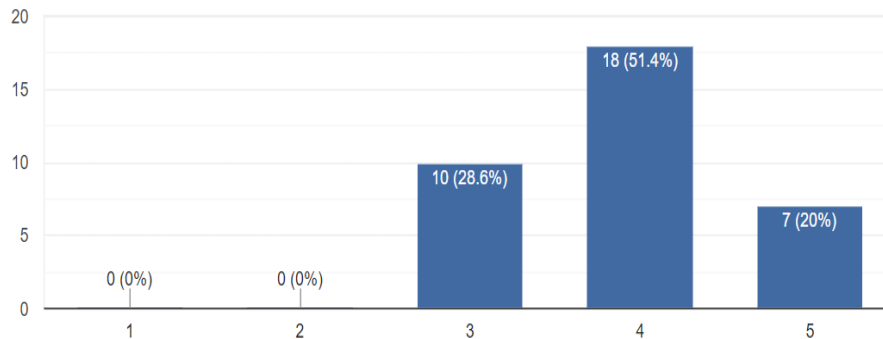
Penugasan yang dibuat dosen terhadap pembelajaran bahasa dituangkan dalam berbagai bentuk pemanfaatan media digital. Penugasan dengan multimodal tersebut memberikan situasi kepada mahasiswa untuk merasakan ‘lebih mudah’ atau ‘tidak lebih mudah’ dalam menyelesaikannya. 62.9% dari responden menyatakan penggunaan multimodal efektif dalam memfasilitasi mahasiswa menyelesaikan tugasnya. Tentu persepsi ini diutarakan mahasiswa berdasarkan apa yang mereka alami selama pembelajaran luring maupun daring berlangsung. Gambar berikut menghadirkan data efektifitas penggunaan multimodal dalam penugasan.



**Gambar 1.** Persepsi Mahasiswa tentang efektifitas multimodal pada penugasan

Keefektifan yang tergambar pada data tersebut berkaitan dengan kecepatan dan kemudahan akses menerima tugas, dan kecepatan serta kemudahan dalam mengumpulkan tugas. Mahasiswa pada tugas tertentu tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan modal yang dipilih, tetapi dengan instruksi dan arahan yang jelas mahasiswa mampu dengan mudah dan cepat menyelesaikan tugas yang diberikan [13]. Keefektifan yang dimaksud juga berkaitan dengan kemandirian untuk aktif dalam menyelesaikan tugas. Dari lokasi yang berbeda-beda, mahasiswa justru mampu membangun kemandiriannya dalam menjalankan tugasnya. Kemandirian ini menumbuhkan keaktifan dalam menyelesaikan tugas. Sehingga selain efektifitas penyelesaian

tugas dengan multimodal, mahasiswa juga merasakan bahwa penggunaan multimodal yang dihadirkan dosen baik untuk kegiatan luring maupun daring, sinkronus maupun asinkronus mampu mendorong mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan penugasan. Melalui beberapa tugas yang diberikan selama satu semester dengan variasi multimodal yang diterapkan para dosen, ada 71.4% responden menyatakan bahwa penggunaan multimodal dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam penugasan. Data ini tergambar pada grafik berikut.



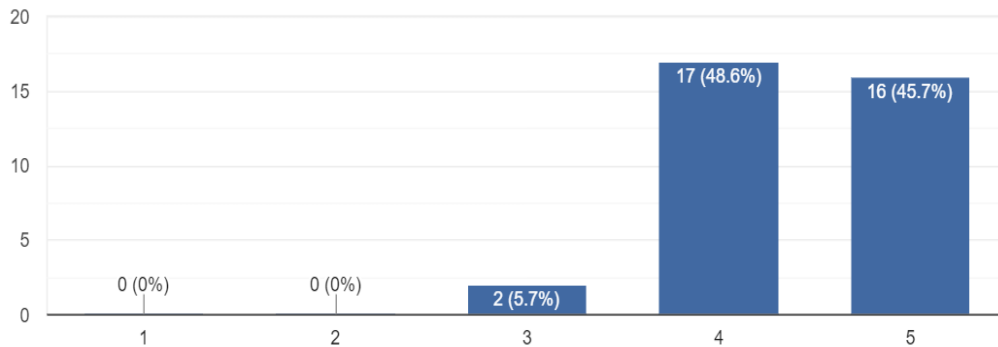
**Gambar 2.** Multimodal mendorong mahasiswa berpartisipasi aktif dalam penugasan

Kedua data ini menunjukkan bagaimana mahasiswa memberikan persepsi yang positif terhadap penggunaan multimodal dalam penugasan pembelajaran luring maupun daring baik dalam hal efektifitas penyelesaian penugasan maupun dari sisi partisipasi aktif pada penyelesaian penugasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimodal yang dijalankan oleh dosen justru mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam penugasan. Meskipun prosentase menunjukkan belum semua responden menunjukkan persetujuannya dalam keefektifan dan keaktifan dalam menyelesaikan tugas berbasis multimodal, tetapi persepsi mahasiswa menunjukkan nilai positif. Dan tentu persepsi yang berbeda-beda ini didasarkan pada pengalaman belajar yang berbeda-beda [28], [29]. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana keefektifan ini dibangun karena kemudahan dan kecepatan akses modal yang dipilih dalam penugasan, bukan karena upaya pengadaan teknologi baru yang berbeda dari sebelumnya [1] dan bukan karena adanya penggunaan media visual dan video secara berimbang [30].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bagaimana keaktifan mahasiswa dalam penyelesaian tugas berbasis multimodal itu dibangun dari tumbuhnya kemandirian dalam diri mereka untuk mampu menggunakan modal yang dipilih, sehingga mendorong mahasiswa untuk aktif dalam menyelesaikan tugasnya [1]. Pengalaman pembelajaran dengan multimodal yang dijalankan dalam penugasan memberikan pengalaman mengasah kemandirian, kreatifitas, dan juga keaktifan mahasiswa dalam menggunakan kemampuan digital mereka. Implementasi penggunaan multimodal dalam pembelajaran, khususnya penugasan di perguruan tinggi, mendorong mahasiswa menjadi peserta pembelajaran yang aktif karena akses ke moda dan media baru dapat disesuaikan dengan kebutuhan dasar psikologis mereka [2].

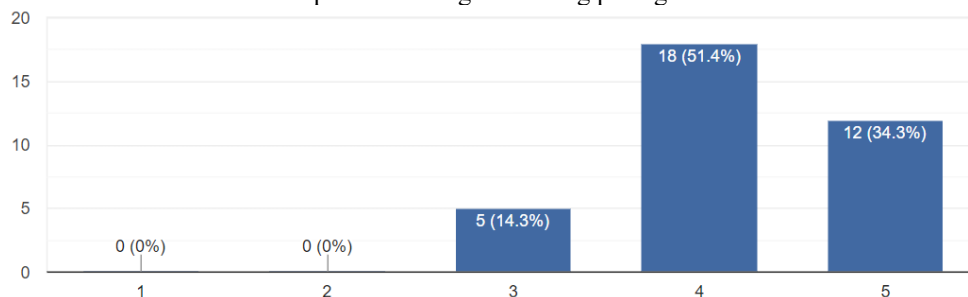
### 3.2 Peningkatan literasi digital mahasiswa melalui penugasan berbasis multimodal

Pelaksanaan pembelajaran bahasa secara luring maupun daring yang menghadirkan penugasan dalam beberapa bentuk modalitas tentu membutuhkan juga beberapa literasi untuk digunakan supaya memberikan kekayaan pengalaman dan juga menghindari kejenuhan. Pelaksanaan penggunaan multimodal dalam penugasan, menurut responden mampu mengajarkan mereka tentang pentingnya atau berharganya pengalaman tersebut terhadap pengembangan literasi digital mereka. 94.3% responden memiliki pengalaman penting atas penggunaan multimodal pada pengembangan literasi digital mereka. Data pada grafik di bawah ini menunjukkan tidak adanya responden yang menyatakan negatif atau ‘tidak penting’ atas penggunaan multimodal pada penugasan yang diberikan. Data pada grafik berikut menunjukkan secara jelas prosentase pada skala likert 5 tentang pentingnya penggunaan multimodal untuk penugasan pada pembelajaran bahasa baik secara luring maupun daring.



**Gambar 3.** Peran penting multimodal dalam pengembangan literasi digital

Keterlibatan mahasiswa dalam menjalankan tugas melalui multimodal bisa memberikan pengalaman kognitif dan keterampilan praktis serta komunikatif. Setiap penugasan yang diberikan dengan menghadirkan pilihan multimodal yang bisa diakses, akan menjadikan mahasiswa lebih mandiri dan kreatif menyelesaikan tugasnya sesuai dengan potensi dan kompetensinya masing-masing. Proses ini mengantarkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman berliterasi melalui teks, audio, maupun video. Data berikut menyatakan bahwa 85.7% responden menemukan pengalaman berliterasi teks digital, audio, dan video melalui penugasan yang menggunakan multimodal. Data secara prosentase angka tertuang pada grafik berikut.



**Gambar 5.** Multimodal & pengalaman mahasiswa berliterasi teks digital, audio dan video

Pembelajaran luring dan daring dengan penerapan multimodal mampu menghadirkan pelaksanaan literasi digital yang bervariasi baik bagi dosen maupun mahasiswa. Penggunaan platform pembelajaran dan juga media komunikasi menjadi bagian dari literasi digital yang memberikan pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan kepada mahasiswa [31]. Berbasis pada multimodal yang digunakan dalam pembelajaran dan penugasan, mahasiswa memperoleh ruang interaksi digital yang memberi mereka pengalaman digital. Pengalaman itu mengantarkan mahasiswa mendapatkan kesuksesan serta tantangan yang berbeda-beda dalam pembelajaran online [32]. Tantangan digital yang ditemui bisa menjadi pendorong tetapi juga bisa menjadi penghambat bagi mahasiswa dalam menuntaskan tugas berbasis multimodal. Sikap yang ditempuh mahasiswa dalam merespon tantangan itu yang memberi banyak peluang untuk sukses atau gagal dalam penyelesaian tugas. Sesungguhnya dalam fenomena perkembangannya, multimodal diterapkan adalah untuk membangun literasi digital peserta didik [16].

Temuan dari hasil penelitian ini adalah mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi digitalnya karena rasa kebebasan yang mereka peroleh dalam menjalankan tugasnya. Kebebasan berkreasi sesuai kebutuhan mereka dalam mencipta wujud dan isi tugas pada modal yang mereka pilih ternyata merupakan faktor penting yang mendukung peningkatan kompetensi digital mereka [2], [33]–[36]. Kreatifitas yang dihasilkan dari rasa kebebasan itu justru menumbuhkan rasa keinginan dan percaya diri mahasiswa untuk menampilkan hasil tugasnya. Mahasiswa yang sebelumnya dikenal pendiam dan pasif dalam pembelajaran, kemudian mampu hadir berkembang positif dengan penerapan multimodal yang memberi ruang interaksi yang disukai dan dipilih oleh mahasiswa sendiri. Ini bukti penting untuk diperhatikan dosen bahwa pembelajaran daring atau luring seharusnya nyaman dalam menggunakan teknologi computer-mediated communication (CMC) yang meliputi teks, audio, dan konferensi video [12].

Hasil penelitian ini mengimplikasikan apa yang seharusnya disiapkan dan dilakukan oleh dosen dalam melaksanakan pembelajaran online dan penugasan berbasis multimodal. Multimodal dijalankan secara baik dengan memperhatikan ruang interaksi yang mengantarkan mahasiswa memperoleh pengalaman positif dengan memberi kebebasan memilih modal pada tugas yang dijalankan. Penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan literasi digital dari penerapan multimodal, oleh karena itu keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengaitkan penerapan multimodal dengan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris lisan dan tulis.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab dua tujuan penelitian terkait persepsi mahasiswa atas penerapan penugasan berbasis multimodal, dan peran multimodal pada peningkatan literasi digital mahasiswa. Pembahasan hasil penelitian dapat memberikan kesimpulan bahwa mahasiswa meyakini penugasan berbasis multimodal yang mereka jalani sangat efektif, baik efektif dalam kecepatan dan kemudahan akses tugas, maupun efektif dalam membangun keaktifan diri mereka menyelesaikan tugas yang diberikan. kesimpulan kedua yaitu penerapan multimodal berperan penting dalam peningkatan literasi digital mereka. Rasa kebebasan yang dimunculkan dari penerapan multimodal memberi ruang bagi mahasiswa menjadi kreatif dalam menentukan modal yang dipilih untuk menuangkan wujud dan isi hasil produk tugasnya. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka direkomendasikan kepada penelitian berikutnya untuk meneliti keterkaitan perapan multimodal pada pembelajaran bahasa dengan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris lisan dan tulis.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan dukungan dana pada penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden yang telah memberikan data untuk penelitian ini.

#### REFERENCES

- [1] J. Nouri, "Students Multimodal Literacy and Design of Learning During Self-Studies in Higher Education," *Technol. Knowl. Learn.*, 2019, doi: 10.1007/s10758-018-9360-5.
- [2] R. Wong, "Basis psychological needs of students in blended learning," *Interact. Learn. Environ.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–15, Dec. 2019, doi: 10.1080/10494820.2019.1703010.
- [3] P. E. R. Bitti and P. L. Garotti, "Nonverbal communication and cultural differences: issues for face-to-face communication over the internet," in *Face-To-Face Communication over the Internet*, 2012.
- [4] C. Debras, "Teletandems are not the online version of face-to-Face tandems; here's why ," *Rech. Prat. Pedagog. en Langues Spec. - Cah. l'APLIUT*, vol. 39, no. 1, 2019, doi: 10.4000/APLIUT.7644.
- [5] N. Guichon and C. Cohen, "The impact of the webcam on an online L2 interaction," *Can. Mod. Lang. Rev.*, 2014, doi: 10.3138/cmlr.2102.
- [6] M. González-Lloret, "Collaborative tasks for online language teaching," *Foreign Lang. Ann.*, 2020, doi: 10.1111/flan.12466.
- [7] L. Cinganotto, "Online interaction in teaching and learning a foreign language: An Italian pilot project on the companion volume to the CEFR," *J. E-Learning Knowl. Soc.*, vol. 15, no. 1, pp. 135–151, 2019, doi: 10.20368/1971-8829/1618.
- [8] R. Hampel and U. Stickler, "The use of videoconferencing to support multimodal interaction in an online language classroom," *ReCALL*, 2012, doi: 10.1017/S095834401200002X.
- [9] C. R. Wigham and T. Chanier, "Interactions between text chat and audio modalities for L2 communication and feedback in the synthetic world Second Life," *Comput. Assist. Lang. Learn.*, 2015, doi: 10.1080/09588221.2013.851702.
- [10] O. Kozar, "Text chat during video/audio conferencing lessons: Scaffolding or getting in the way?," *CALICO J.*, 2016, doi: 10.1558/cj.v33i2.26026.
- [11] M. F. Dermawan, R. Jennah, and S. Riyadi, "Pengembangan Bahan Ajar PAIMelalui Media Pembelajaran Komik Berbantuan Aplikasi Madibang Di SDITAL -Manar," *J. Media Inform.*, vol. 6, no. 1, pp. 20–26, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/3550/2548>.
- [12] L. K. L. Compton, "Preparing language teachers to teach language online: A look at skills, roles, and responsibilities," *Comput. Assist. Lang. Learn.*, 2009, doi: 10.1080/09588220802613831.
- [13] M. Satar and C. R. Wigham, "Delivering task instructions in multimodal synchronous online language teaching," *Alsic*, 2020, doi: 10.4000/alsic.4571.
- [14] G. Kress, *Literacy in the new media age*. 2003.
- [15] B. Yu and A. Zadorozhnyy, "Developing students' linguistic and digital literacy skills through the use of multimedia presentations," *ReCALL*, 2021, doi: 10.1017/S0958344021000136.
- [16] G. Kress and S. Selander, "Multimodal design, learning and cultures of recognition," *Internet High. Educ.*, 2012, doi: 10.1016/j.iheduc.2011.12.003.
- [17] H. C. Yeh and S. S. Tseng, "Enhancing multimodal literacy using augmented reality," *Lang. Learn. Technol.*, 2020, doi: 10.125/44706.
- [18] B. S. K. Chan, D. Churchill, and T. K. F. Chiu, "Digital literacy learning in higher education through digital storytelling approach," ... *Int. Educ.* ..., 2017, [Online]. Available: <https://clutejournals.com/index.php/JIER/article/view/9907>.
- [19] D. Indahsari, "Using podcast for EFL students in language learning," *JEES (Journal English Educ. Soc.)*, 2020, doi: 10.21070/jees.v5i2.767.
- [20] S. Norris, *Systematically working with multimodal data: Research methods in multimodal discourse analysis*. 2019.
- [21] S. Norris, *Analyzing multimodal interaction: A methodological framework*. 2004.
- [22] J. W. Cresswell and J. D. Cresswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods approaches*, 5th





- Editio. Los Angeles: Sage, 2018.
- [23] J. W. Cresswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: Pearson, 2012.
- [24] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition*. 2014.
- [25] U. Stickler and R. Hampel, "Qualitative research in online language learning: What can it do?," *Int. J. Comput. Lang. Learn. Teach.*, 2019, doi: 10.4018/IJCALLT.2019070102.
- [26] N. Norte Fernández-Pacheco, "Multimodal digital tools and EFL audio-visual comprehension: students' attitudes towards vodcasts," *Lang. Value*, 2016, doi: 10.6035/languagev.2016.8.4.
- [27] N. S. Selander, "Conceptualization of multimodal and distributed designs for learning," in *Lecture Notes in Educational Technology*, 2016.
- [28] Z. Almahasees, K. Mohsen, and M. O. Amin, "Faculty's and Students' Perceptions of Online Learning During COVID-19," *Front. Educ.*, 2021, doi: 10.3389/educ.2021.638470.
- [29] L. Zizka and G. Probst, "Teaching during COVID-19: faculty members' perceptions during and after an 'exceptional' semester," *J. Int. Educ. Bus.*, 2021, doi: 10.1108/JIEB-12-2020-0099.
- [30] D. Wang and D. Li, "Exploring Multiliteracies and Multimodal Pedagogies in Chinese Language Teaching," *Int. J. Comput. Lang. Learn. Teach.*, 2022, doi: 10.4018/ijcallt.298704.
- [31] H. Jiang, A. Y. M. A. Islam, X. Gu, and J. M. Spector, "Online learning satisfaction in higher education during the COVID-19 pandemic: A regional comparison between Eastern and Western Chinese universities," *Educ. Inf. Technol.*, 2021, doi: 10.1007/s10639-021-10519-x.
- [32] J. Huang, "Successes and Challenges: Online Teaching and Learning of Chemistry in Higher Education in China in the Time of COVID-19," *J. Chem. Educ.*, 2020, doi: 10.1021/acs.jchemed.0c00671.
- [33] C. P. Niemiec and R. M. Ryan, "Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice," *Theory Res. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 133–144, 2009, doi: 10.1177/1477878509104318.
- [34] S. Lin and R. C. Overbaugh, "Autonomy of participation and ICT literacy in a self-directed learning environment (SDLE)," *Qual. Quant.*, vol. 47, no. 1, pp. 97–109, 2013, doi: 10.1007/s11135-011-9505-2.
- [35] F. Evelein, F. Korthagen, and M. Brekelmans, "Fulfilment of the basic psychological needs of student teachers during their first teaching experiences," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 24, no. 5, pp. 1137–1148, 2008, doi: 10.1016/j.tate.2007.09.001.
- [36] R. M. Ryan and E. L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York and London: The Guilford Press, 2017.

